

## ANALISIS PENDAPATAN PETERNAK SAPI JAWA BREBES (JABRES) DI KABUPATEN BREBES

### INCOME ANALYSIS OF JABRES CATTLE FARMER'S IN BREBES REGENCY

Hengky Oxtovianto Putro <sup>1)</sup>, A. Setiadi <sup>2)</sup>, L. Kustiawan <sup>3)</sup>  
hengkyop@yahoo.com

<sup>1)</sup> Mahasiswa Program Studi Magister Ilmu Ternak Universitas Diponegoro,

<sup>2)</sup> Dosen Fakultas Peternakan dan Pertanian Universitas Diponegoro

#### ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pendapatan peternak sapi Jawa Brebes (Jabres) di Kabupaten Brebes. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Analisis data yang digunakan adalah analisis data kuantitatif dengan menggunakan rumus pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan peternak sapi Jabres di Kabupaten Brebes menguntungkan dengan rata-rata pendapatan per tahun yang diperoleh peternak sebesar Rp. 2.472.533,-. Apabila dibandingkan dengan UMR, pendapatan ini masih lebih kecil, dalam artian peternak masih perlu meningkatkan usahanya agar memperoleh pendapatan yang lebih besar.

**Kata kunci** : analisis pendapatan, sapi Jabres

#### ABSTRACT

*The research objective is to determine income of Jabres cattle farmers in Brebes Regency. Research type is descriptive quantitative. Data analysis is using the quantitative data analysis with formula of income. The results showed that Jabres cattle farmers income in Brebes Regency is profitable with an average annual income earned by farmers per year of Rp. 2,472,533, -. When its compared with UMR, this income is slightly smaller, so the farmers need to increase their business in order to earn more income.*

**Keywords:** income analysis, Jabres cattle

#### PENDAHULUAN

Sapi potong merupakan ternak ruminansia yang cukup dikenal oleh masyarakat Indonesia. Usaha ternak sapi potong merupakan salah satu usaha untuk meningkatkan kebutuhan bahan pangan. Kesadaran masyarakat terhadap kebutuhan makanan yang bergizi menjadi salah satu faktor pendorong berkembangnya permintaan produk peternakan sapi potong yaitu daging. Meningkatnya permintaan daging tentunya harus diimbangi dengan peningkatan produktivitas usaha sehingga jumlah produksi dapat memenuhi kebutuhan masyarakat.

Pemerintah pusat melalui Kementerian Pertanian sedang menggali potensi-potensi lokal / plasma nutfah Indonesia, yaitu dalam rangka pemenuhan kebutuhan daging. Salah satu langkah yang dilakukan yaitu dengan terbitnya Peraturan Menteri Pertanian No.19/Permentan/OT.140/2/2008 tentang "Penetapan dan Pelepasan Rumpun atau Galur Ternak".

Menurut Aryogi dan Wijono (2007) Indonesia mempunyai sapi potong lokal yang mampu beradaptasi pada lingkungan tropis, kualitas dan kuantitas pakan yang terbatas, tahan terhadap serangan penyakit tropis dan parasit serta

performans reproduksinya cukup efisien sehingga berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai materi genetik dalam pengembangan sapi potong yang unggul. Kabupaten Brebes mempunyai jenis sapi lokal atau plasma nutfah yaitu sapi Jabres. Sapi Jabres adalah nama populer yang berasal dari singkatan Sapi Jawa Brebes dan merupakan aset ternak lokal khas Kabupaten Brebes yang telah dibudidayakan oleh masyarakat secara turun temurun di Kabupaten Brebes.

Deskripsi dominan Sapi Jabres dapat diperjelas dengan membandingkan antara Sapi Jabres dengan Sapi Madura dan Sapi Bali. Pada Sapi Bali terdapat warna putih kompak berbentuk melingkar hanya pada bagian pantatnya, sedang Sapi Jabres warna putihnya mulai dari pantat menurun sampai kaki. Pada Sapi Madura umumnya mempunyai punuk, sedang pada Sapi Jabres tidak. Bagian-bagian tubuh lainnya juga terdapat perbedaan yang ditampilkan pada Tabel 1.

Sapi Jabres merupakan plasma nutfah Indonesia yang hanya ada di Kabupaten Brebes. Sapi Jabres telah ditetapkan sebagai salah satu rumpun ternak di Indonesia melalui Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 2842/Kpts/LB.430/8/2012 tanggal 13 Agustus 2012 tentang Penetapan Rumpun Sapi Jabres. Usaha sapi Jabres

di Kabupaten Brebes sebagian besar merupakan usaha peternakan rakyat yang dilakukan secara berkelompok dan dipelihara secara semi intensif, yaitu pada pagi hari sapi digembalakan dan sore hari sapi kembali ke kandang. Sapi ini dapat memberikan tambahan pendapatan peternak baik dari dagingnya maupun limbahnya.

Keuntungan merupakan salah satu indikator keberhasilan pengelolaan suatu usaha peternakan. Besarnya keuntungan yang diperoleh dapat diketahui melalui analisis pendapatan. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pendapatan peternak sapi Jawa Brebes (Jabres) di Kabupaten Brebes.

#### MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2013. Lokasi penelitian dipilih dengan metode purposive sampling yaitu metode pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu.

Responden yang diambil sebanyak 50 peternak yang berasal dari Kecamatan Banjarharjo dan Ketanggungan.

Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan hasil wawancara dengan peternak berdasarkan kuesioner yang

Tabel 1. Perbedaan Sapi Bali, Sapi Madura dan Sapi Jabres

| Karakteristik                         | Sapi Bali       | Sapi Madura     | Sapi Jabres                   |
|---------------------------------------|-----------------|-----------------|-------------------------------|
| - Warna putih di kepala               | Tidak ada       | Tidak ada       | Sebagian kecil                |
| - Warna hitam di telinga bagian dalam | Ada             | Ada             | Ada                           |
| - Warna kaki bagian bawah             | Putih           | Coklat          | Coklat                        |
| - Warna Putih di pantat               | Putih Kompak    | Tidak ada       | Putih, tidak kompak           |
| - Bentuk Tubuh                        | Bulat           | Bulat           | Segi empat                    |
| - Bentuk Kaki                         | Pendek-Kokoh    | Pendek-Kokoh    | Penjang-Kecil (trincing, red) |
| - Bentuk Tanduk                       | Seragam, lancip | Seragam, lancip | Tidak seragam,                |
| - Punuk                               | Tidak ada       | Ada             | Tidak ada                     |

Sumber : Anonim, 2011

tetap dan biaya variabel) dan penerimaan. Data sekunder diperoleh dari Dinas Peternakan Kabupaten Brebes dan instansi terkait lainnya.

Analisis data menggunakan analisis data kuantitatif dengan rumus pendapatan (Soekartawi, 1995) untuk mengetahui besarnya pendapatan peternak dari usaha ternak sapi Jabres yang mereka kelola :

$$\Pi = TR - TC$$

Keterangan:

|                    |  |
|--------------------|--|
| $\Pi$              | = Pendapatan<br>Peternak<br>(Rp/Tahun) |
| TR (Total Revenue) | = jumlah<br>penerimaan                 |
| TC (Total cost)    | = jumlah biaya                         |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Sapi Jabres

Sapi potong merupakan golongan ternak yang diarahkan untuk meningkatkan jumlah produksi daging (Darmono, 2000). Sugeng (2000) menyatakan bahwa bangsa sapi yang sekarang tersebar di penjuru dunia berasal dari sapi jenis primitif yang telah mengalami domestikasi (penjinakan). Lebih lanjut ditambahkan, sapi pada garis besarnya bisa digolongkan menjadi tiga kelompok yaitu *Bos indicus* (zebu : sapi berpunuk), *Bos taurus* dan *Bos sondaicus* / *Bos bibos*. *Bos indicus* berkembang di India yang akhirnya sebagian menyebar ke berbagai negara terlebih ke daerah tropis seperti Asia Tenggara. *Bos taurus* adalah bangsa sapi yang menurunkan bangsa-bangsa sapi potong dan perah di Eropa. Sedangkan *Bos sondaicus* merupakan sumber asli bangsa-bangsa sapi Indonesia, dan yang kini ada merupakan keturunan banteng (*Bos bibos*).

Sapi jawa merupakan hasil domestikasi dari *Bos sondaicus* atau disebut juga *Bos banteng* (Rouse, 1976), dijelaskan pula pada masa lalu sapi jawa mudah ditemukan di pulau Jawa dan penyebutannya disesuaikan dengan habitatnya. Sapi Jabres mempunyai beberapa ciri antara lain warna coklat pada kulitnya serta warna putih di bagian pantat melebar ke arah kaki, garis hitam di punggung sampai ekor dan adanya warna hitam pada bagian dalam bawah telinganya.

Populasi Sapi Jabres di Kabupaten Brebes Tahun 2011 sebanyak 23.221 ekor. Populasi tersebut tersebar di 5 lima Kecamatan yaitu Kecamatan Ketanggungan 9.191 ekor, Bantarkawung 6.895 ekor, Banjarharjo 3.800 ekor, Larangan 2.843 ekor dan Salem 492 ekor. Populasi terpadat di Kecamatan Ketanggungan (Anonim, 2011). Sebaran populasi Sapi Jabres di Kabupaten Brebes disajikan pada Tabel 2.

Sapi Jabres tahan terhadap kondisi pakan yang rendah baik kualitas maupun kuantitasnya, dikutip dari Lestari *et al.* (2011). Pakan yang diberikan pada sapi Jabres berupa hijauan maupun tanaman pakan yang ada di sekitar lokasi pemeliharaan dan tidak diberikan konsentrat.

Sapi Jabres memiliki ukuran tubuh yang relatif kecil, dibandingkan dengan sapi lokal lainnya, namun mempunyai keunggulan yaitu persentase karkasnya cukup tinggi. Rata-rata proporsi karkas sapi Jabres jantan 51,02% dan betina 51,18%, sedangkan proporsi nonkarkas yaitu 48,98% dan 48,82%, masing-masing untuk jantan dan betina (Lestari *et al.*, 2010). Dijelaskan lebih lanjut besarnya komponen-komponen non karkas antara sapi jantan dan betina berturut-turut yaitu darah (3,54% dan

Tabel 2. Sebaran Populasi Sapi Jabres di Kabupaten Brebes Tahun 2011

| Kecamatan    | Populasi (ekor) | Populasi (%) |
|--------------|-----------------|--------------|
| Ketanggungan | 9.191           | 39,58        |
| Bantarkawung | 6.895           | 29,69        |
| Banjarharjo  | 3.800           | 16,36        |
| Larangan     | 2.843           | 12,24        |
| Salem        | 492             | 2,12         |
| Jumlah       | 23.221          | 100,00       |

Sumber : Anonim, 2011

3,59%), kepala (6,51% dan 5,42%), kulit (8,11% dan 6,84%), kaki (2,23% dan 2,13%), ekor (0,67% dan 0,70%), serta *viscera* (27,87% dan 29,71%).

### Biaya Produksi

Hernanto (1989) menyatakan bahwa biaya produksi adalah semua pengeluaran yang harus dikeluarkan produsen untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan lainnya yang dapat didayagunakan agar produk-produk tertentu yang telah direncanakan dapat terwujud. Lebih lanjut dijelaskan bahwa berdasarkan strukturnya biaya produksi dibagi menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya tidak tetap. Daniel (2002) menyatakan bahwa biaya produksi adalah sebagai kompensasi yang diterima oleh para pemilik faktor-faktor produksi atau biaya - biaya yang dikeluarkan oleh petani/peternak dalam proses produksi baik secara tunai maupun tidak tunai.

### Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya yang dalam batas-batas tertentu tidak berubah ketika tingkat kegiatan berubah. Biaya tetap meliputi penyusutan barang modal, upah karyawan tetap, pajak, dan sewa tanah (Mahekam dan Malcolan, 1991). Menurut Ibrahim (1998) biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh naik turunnya produksi yang dihasilkan,

seperti biaya tenaga kerja tidak langsung, penyusutan, bunga bank, asuransi dan lain sebagainya.

Menurut Widjaja (1999), biaya tetap adalah banyaknya biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi yang jumlah totalnya tetap pada volume kegiatan tertentu seperti depresiasi asuransi, perbaikan rutin, pajak, dan bunga modal. Mubyarto (1995) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi. Biaya tetap merupakan biaya yang harus dikeluarkan misalnya gaji pegawai bulanan, penyusutan, bunga atas modal, pajak bumi dan bangunan dan lain-lain.

Usaha ternak sapi Jabres di Kabupaten Brebes juga membutuhkan biaya produksi baik biaya tetap maupun biaya variabel. Yang termasuk dalam biaya tetap dalam usaha peternakan sapi Jabres di Kabupaten Brebes antara lain biaya penyusutan kandang, penyusutan peralatan, sewa lahan, biaya listrik / air, pajak bumi dan bangunan dan lain-lain.

Lokasi kandang milik responden ada yang berada di lahan milik sendiri dan sewa di lahan milik orang lain. Responden yang menyewa lahan untuk kandangnya sebanyak 6 responden yang kesemuanya berada di Kecamatan Ketanggungan dan 44 responden menggunakan lahan milik sendiri. Dari hasil perhitungan diperoleh

rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan responden sebesar Rp.639.350,-/tahun dengan rata-rata jumlah kepemilikan ternak sebanyak 5 ekor. Besaran biaya tetap itu terdiri dari biaya penyusutan bibit ternak dengan rata-rata sebesar Rp. 95.750,-/tahun, biaya penyusutan kandang dan peralatan dengan rata-rata sebesar Rp. 400.360,-/tahun, biaya sewa lahan dengan rata-rata Rp. 14.000,-/tahun, biaya listrik dan air dengan rata-rata Rp. 116.040,-/tahun, serta biaya PBB sebesar Rp. 13.200,-/tahun.

### **Biaya Variabel**

Biaya variabel atau biaya tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan sepanjang waktu produksi dan besarnya selalu berubah tergantung pada besar kecilnya produksi (Riyanto, 1995). Menurut Ibrahim (1998) biaya tidak tetap dihitung pada setiap bulan dan tahun seperti biaya bahan baku, upah tenaga kerja langsung, dan biaya-biaya bahan penolong lainnya sesuai dengan rencana produksi yang telah disusun pada setiap tahunnya.

Rata-rata biaya variabel atau biaya tidak tetap yang harus dikeluarkan oleh responden / peternak sapi Jabres di Kabupaten Brebes sebesar Rp. 1.400.000,-/tahun. Biaya tersebut berasal dari biaya kesehatan ternak sebesar Rp. 14.000,-/tahun dan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 1.386.000,-/tahun.

### **Biaya Produksi**

Biaya produksi merupakan jumlah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan produksi. Biaya ini berasal dari penjumlahan biaya tetap dan biaya tidak tetap / biaya variabel. Dari hasil perhitungan biaya tetap dan biaya variabel maka rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan responden sebesar Rp. 2.039.350,-/tahun.

### **Penerimaan**

Kadarsan (1992) menjelaskan bahwa penerimaan usaha bersumber dari pemasaran atau penjualan hasil usaha seperti panen dari peternakan dan barang olahannya. Dijelaskan pula bahwa pencatatan penerimaan bertujuan untuk memperlihatkan dengan jelas berapa besar penerimaan kotor dari penjualan hasil rasional dan penerimaan lainnya pada usaha tersebut.

Hasil usaha ternak sapi Jabres pada umumnya yaitu dari menjual sapi jantan lepas sapih. Dari hasil pengamatan di lokasi penelitian lebih mudah ditemukan sapi Jabres dewasa terutama sapi betina daripada sapi anakan atau pedet. Menurut Lestari *et al.* (2009), peternak sapi Jabres banyak memelihara sapi betina agar memperoleh produksi anak, yang merupakan tujuan utama dari pemeliharaan sapi-sapi tersebut.

Semua responden melakukan proses jual beli di kandang, yaitu pembeli datang ke kandang milik peternak dan memilih ternak yang diinginkan. Sehingga peternak tidak mengeluarkan biaya untuk pemasaran ternak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Mondo (2002) yang menunjukkan pedagang yang juga sebagai peternak biasanya mendatangi petani-peternak untuk membeli ternak.

Penjualan ternak oleh peternak tidak terjadwal atau tidak berkelanjutan, hal ini menurut peternak karena jumlah ternak yang dimiliki masih terbatas. Penerimaan yang diperoleh oleh responden hanya berasal dari penjualan pedet lepas sapih. Soekartawi (1995) menyatakan bahwa penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Dari hasil perhitungan, rata-rata penerimaan yang diperoleh responden sebesar Rp. 4.240.000,-/tahun.

### **Pendapatan**

Pendapatan adalah selisih dari

biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh dari suatu bentuk kegiatan untuk memperoleh produksi (Riyanto, 1995). Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendapatan bersih adalah selisih antara penerimaan dengan biaya yang dikeluarkan selama satu periode setelah dikurangi pajak persero dan bunga pinjaman tetap.

Besarnya pendapatan atau keuntungan yang diperoleh peternak dapat diketahui dengan menggunakan suatu alat analisis yaitu  $\pi = TR - TC$  dimana  $\pi$  adalah pendapatan (keuntungan), TR adalah Total Revenue atau total penerimaan adalah pendapatan (keuntungan), TR adalah total revenue atau total penerimaan peternak dan TC adalah total cost atau total biaya-biaya. Menurut Soekartawi (1995) pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya. Ditambahkan oleh Daniel (2002), yang menyatakan bahwa pada setiap akhir panen petani akan menghitung hasil bruto yang diperolehnya. Hasil itu harus dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan. Setelah semua biaya tersebut dikurangkan barulah petani memperoleh apa yang disebut dengan hasil bersih atau keuntungan..

Hasil analisis menunjukkan pendapatan yang diperoleh peternak dalam setahun sebesar Rp. 2.200.650,-. Jika dilihat dari pendapatan pertahun yang diperoleh peternak hasilnya tidak sebanding dengan UMR (upah minimum regional) yang berlaku, dalam artian peternak masih perlu meningkatkan usahanya agar memperoleh pendapatan yang lebih besar.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Usaha peternakan sapi Jabres di Kabupaten Brebes berdasarkan hasil perhitungan menguntungkan dengan

rata-rata pendapatan per tahun yang diperoleh peternak sebesar Rp. 2.200.650,-. Apabila dibandingkan dengan UMR, pendapatan ini masih lebih kecil, dalam artian peternak masih perlu meningkatkan usahanya agar memperoleh pendapatan yang lebih besar.

### Saran

Pihak pemerintah baik di tingkat daerah maupun pusat diharapkan lebih memberikan perhatian terhadap perkembangan usaha peternakan sapi Jabres. Dengan adanya perhatian pemerintah terutama dalam penerapan teknologi pemeliharaan dan permodalan diharapkan pemeliharaan ternak lebih berorientasi terhadap keuntungan yang lebih besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2011. Laporan Populasi Ternak di Kabupaten Brebes. Dinas Peternakan Kabupaten Brebes.
- Aryogi, dan D. B. Wijono. 2007. Petunjuk Teknis Sistem Perbibitan Sapi Potong. Loka Penelitian Sapi Potong, Pasuruan.
- Daniel, M. 2002. Metode Penelitian Sosial Ekonomi. Bumi Aksara, Jakarta.
- Darmono. 2000. Tata Laksana Usaha Sapi Kereman. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Hernanto, F. 1989. Ilmu Usaha Tani. PT Penebar Swadaya, Jakarta.
- Ibrahim, Y. 1998. Studi Kelayakan Bisnis. PT Rineka Cipta, Jakarta.
- Kadarsan, H. W. 1992. Keuangan

- Pertanian dan Pembiayaan Perusahaan Agribisnis. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Lestari, C.M.S., Soedarsono, A. Purnomoadi, dan E. Pangestu. 2009. Status Nutrisi Sapi Jawa yang Dipelihara Petani Peternak Kecamatan Banjarharjo Kabupaten Brebes : Studi Pendahuluan. Prosiding Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner.
- Lestari, C.M.S., Y. Hudoyo dan S. Dartosukarno. 2010. Proporsi Karkas dan Komponen-komponen Nonkarkas Sapi Jawa di Rumah Potong Hewan Swasta Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes. Prosiding Seminar Nasional Ruminansia. Badan penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Lestari, C.M.S., R. Adiwidarti, M. Arifin and A. Purnomoadi. 2011. The Performance of Java And Ongole Crossbred Bull Under Intensive Feeding Management. Jurnal Pengembangan Peternakan Tropis.
- Mahekam, J. P. dan R. L. Malcolan. 1991. Manajemen Usaha Tani Daerah Tropis. Cetakan Pertama. Penerbit LP3ES, Jakarta.
- Mondo, M. 2002. Analisis Keuntungan Perdagangan Antarpulau Ternak Sapi di Sulawesi Utara. Skripsi. Fakultas Peternakan, Universitas Sam Ratulangi, Manado.
- Mubyarto. 1995. Pengantar Ekonomi Pertanian. Cetakan keempat. LP3ES, Jakarta.
- Rouse, J.E. 1976. Cattle of Africa and Asia. World Cattle II. CSIRO. Ciawi, Bogor.
- Riyanto, B. 1995. Dasar-Dasar Pembelian Perusahaan. Edisi Keempat. BPFE, Yogyakarta.
- Soekartawati. 1995. Analisis Usaha Tani. Universitas Indonesia Press, Jakarta.
- Sugeng, Y. Bambang. 2000. Sapi Potong. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Widjaja, K. 1999. Analisis Pengambilan Keputusan Usaha Produksi Peternakan. Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat. Institut Pertanian Bogor, Bogor.